



PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPA MODEL STAD DAN TGT DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS IV SDI MIFTAHUL HUDA

Indah Nur Ramadina

Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri, Indonesia

*Corresponding author email: nur.ramadina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti menganalisis perbedaan hasil belajar IPA berdasar pada perlakuan yang diberikan peneliti dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa. Pendekatan penelitian ini kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimen Design* dengan desain *two group Posttest-Only Group Design*. Sampel yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh Adapun teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, tes dan dokumentasi. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti meliputi deskripsi data, pengujian prasyarat, dan pengujian hipotesis. Tahap pengujian prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis data menggunakan uji Independent Sample t Test, uji One Way Anova, dan uji Two Way Anova. Hasil Penelitian ini (1) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT (2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (3) Tidak terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran dan gaya belajar yang dimiliki siswa perlu diperhatikan. Hal tersebut dimaksudkan gaya belajar setiap siswa tidaklah sama, sehingga perlu dipertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang diterapkan. Model TGT lebih efektif dari STAD dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas IV.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Hasil Belajar; STAD; TGT.

ABSTRACT

This research is motivated by the researcher's interest in analyzing the differences in science learning outcomes based on the treatments given by the researcher, taking into account students' learning styles. The research approach is quantitative with a Quasi-Experimental Design of the Two Group Posttest-Only Group Design. The sample was taken using a saturated sampling technique. The data collection techniques include observation, questionnaires, tests, and documentation. The prerequisite testing stage includes tests for normality and homogeneity. Data analysis uses the Independent Sample t Test, One Way Anova, and Two Way Anova tests. The results of this study are as follows: (1) There is a significant difference in science learning outcomes between students using the models of STAD and TGT. (2) There is a significant difference in science learning outcomes among students with visual, auditory, and kinesthetic learning styles. (3) There is no interaction between the models of STAD and TGT and learning styles in their influence on science learning outcomes. Based on the research findings, it can be concluded that the use of learning models and students' learning styles needs to be considered. This is because every student has different learning styles, so the selection of the learning model applied should be taken into account. The TGT model is more effective than STAD in influencing the

science learning outcomes of fourth-grade students.

Keywords: *Learning Model; Learning Outcome; Student Teams-Achievement Divisions; Team Games Tournament.*

How to cite: Ramadina, Indah Nur. (2024). Perbedaan Hasil Belajar IPA Model STAD Dan TGT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda. *Al-Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 4(2), 92-107.

LATAR BELAKANG

Kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas lebih hidup. Suasana belajar di kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.¹ Selain itu, model pembelajaran kooperatif sangat dianjurkan para ahli pendidikan. Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) dan tipe TGT (*Team Games Tournament*).

Model STAD merupakan suatu model pembelajaran secara berkelompok untuk saling memotivasi dan membantu untuk memahami kompetensi yang diharapkan serta meningkatkan kesadaran bahwa belajar itu menyenangkan, bermakna, dan penting untuk dilakukan.² Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kolaboratif yang sangat sederhana dan merupakan model yang dapat digunakan sebagai titik awal bagi guru yang ingin menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, fokusnya pada penggalan pengetahuan siswa, dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat menggali informasi penting yang ada dalam materi yang sedang mereka pelajari.³ Tahapan dalam penerapan model pembelajaran TGT terdiri dari, (1) penyampaian materi, (2) pembagian tim, (3) *game*, (4) kompetisi antar kelompok, (5) *rewards*. Dari penjelasan dapat di pahami bahwa *teams games tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana didalamnya terdapat komponen pembelajaran yang di kemas dalam bentuk permainan yang terdiri dari kelompok-kelompok siswa yang melakukan turnamen akademik maupun kuis. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT hampir sama dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, satu-satunya perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe TGT adalah kuis pada model

¹ Lola Amalia dkk., *Model Pembelajaran Kooperatif* (Cahaya Ghani Recovery, 2023).

² Esminarto Esminarto dkk., "Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 1, no. 1 (2016): 16–23.

³ Andhini Ayu Paramitha, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT berbantuan media question box terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD," *Journal of Instructional and Development Researches* 2, no. 2 (2022): 79–87.

pembelajaran kooperatif tipe STAD diganti dengan game dan turnamen antar kelompok pada tipe TGT.⁴

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baik model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, antara lain (1) penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri Jomblangan Banguntapan Bantul tahun ajaran 2019/2020. Kecenderungan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2019/2020 yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan model ekspositori dilihat dari rata-rata yang diperoleh kelas STAD 19,96 dengan simpangan baku sebesar 7,86 sedangkan rata-rata kelas ekspositori 17,88 dengan simpangan baku sebesar 8,72.⁵ (2) penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Games-Tournament* berbantuan media *Question Box* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD, hal tersebut dibuktikan dengan data nilai rata-rata hasil belajar IPA pada kelas A (eksperimen) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas B (kontrol) yaitu $74,24 > 61,57$.⁶

Kedua tipe model pembelajaran di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Keduanya memiliki persamaan yaitu menekankan pada keaktifan peserta didik melalui kelompok belajar, tetapi berbeda dalam hal pelaksanaannya. Perbedaan ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang diperoleh. Selain model pembelajaran, salah satu faktor yang tak kalah pentingnya dalam menentukan hasil belajar peserta didik adalah gaya belajar siswa.

Gaya belajar merupakan cara atau kondisi belajar yang disenangi oleh siswa.⁷ Gaya belajar memuat tiga komponen yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.⁸ Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan. Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran untuk mempermudah proses belajar. Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu.⁹ Gaya belajar setiap individu berbeda-beda tergantung dari cara memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan pengajar.¹⁰ Dunn & Dunn dalam Syukur & Misu mengemukakan bahwa siswa yang

⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative learning teori, riset dan praktik*, Nusa Media, 2009.

⁵ Yuli Prihatni, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Jomblangan Tahun Ajaran 2019/2020," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6, no. 3 (2020).

⁶ Paramitha, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT berbantuan media question box terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD."

⁷ Syarfuni Syarfuni dan Verawati Verawati, "Analisis Karakteristik Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Angkatan 2016 STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh," *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 75–83.

⁸ Nur Hajar Afiatman dkk., "Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (2019).

⁹ Afiatman dkk., "Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari."

¹⁰ Aries Yuwono, "Profil siswa SMA dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian" (UNS (Sebelas Maret University), 2010).

mengetahui gaya belajarnya akan membantunya meningkatkan kemampuan belajarnya sesuai gaya belajar yang dimilikinya sehingga memberikan efek positif terhadap hasil belajarnya.¹¹

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.¹² Hasil belajar menjadi alat ukur yang digunakan oleh guru dalam menilai kemahiran dan pengetahuan siswa mengenai pelajaran yang telah dijelaskan oleh gurunya. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran perlu mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, karena perbedaan gaya belajar pada diri siswa memberikan pengaruh kepada hasil belajar siswa. Penelitian tersebut diantaranya: (1) penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SDN 9 Mataram, gaya belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 21.2%,¹³ (2) penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kedua*, terdapat pengaruh signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar. *Ketiga*, terdapat pengaruh signifikan gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar. *Keempat*, terdapat pengaruh signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar. *Kelima*, hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%.¹⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT berpengaruh signifikan hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menemukan bahwa gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memberikan kontribusi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasar pada beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sesuai (menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT) dengan sampel yang berbeda dari penelitian terdahulu, sampel yang terpilih yakni siswa di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa Guru kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada 24 Agustus 2025, Guru menjelaskan bahwa guru tersebut belum mengetahui gaya belajar seluruh siswanya. Guru mengetahui bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda namun belum mengetahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswanya. Guru hanya mengetahui gaya belajar beberapa siswanya yang aktif namun belum memahami jenis atau gaya belajar dari seluruh

¹¹ Muhamad Syukur dan La Misu, "Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Kendari," *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2016).

¹² Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar* (Kencana, 2016).

¹³ Ilfa Irawati dkk., "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA," *Jurnal Pijar Mipa* 16, no. 1 (2021): 44–48, <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>.

¹⁴ Arylien Ludji Bire dkk., "Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa," *Jurnal kependidikan* 44, no. 2 (2014): 168–74.

siswanya dikelas. Guru juga pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Namun demikian guru tidak mengetahui secara pasti model pembelajaran kooperatif tersebut cocok atau tidak bagi masing-masing siswanya yang mempunyai gaya belajar berbeda-beda. Guru juga belum pernah mengidentifikasi berpengaruh atau tidak model pembelajaran kooperatif yang diterapkan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa belajar dengan aktif. Pembelajaran model tersebut diduga memiliki pengaruh hasil belajar siswa, maka peneliti mengangkat judul “Perbedaan Hasil Belajar STAD dan TGT Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda”.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif.¹⁵ Artinya pendekatan penelitian ini dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman penulis berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris atas sumber yang diperoleh di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *two group Posttest-Only Group Desain* dengan dua kelas yang diistilahkan kelas eksperimen 1 dan 2. Kelas eksperimen 1 akan diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Rancangan penelitian ini menggunakan model faktorial 2x3. Rancangan faktorial 2x3 yang digunakan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian Desain Faktorial 2 x 3

Model belajar	Gaya Belajar		
	Visual (B ₁)	Auditorial (B ₂)	Kinestetik (B ₃)
Kooperatif tipe STAD (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂	A ₁ B ₃
Kooperatif tipe TGT (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂	A ₂ B ₃

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terbagi 2 yaitu variabel bebas manipulatif dan variabel bebas atributif. Model pembelajaran kooperatif (X₁) merupakan variabel bebas manipulatif yang terdiri atas dua bagian yaitu: model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen II. Sedangkan gaya belajar siswa (X₂) merupakan variabel bebas atributif yang ikut mempengaruhi variabel terikat. Variabel gaya belajar siswa terdiri atas tiga bagian yaitu: gaya

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian praktis* (Yogyakarta: teras, 2011).

belajar visual, gaya belajar auditorial. gaya belajar kinestetik. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* jenis sampling jenuh, artinya pada penelitian ini, peneliti menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Sehingga, populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDI Miftahul Huda sejumlah 45 siswa, dengan rincian 23 siswa kelas IVA dan 22 siswa kelas IVB.

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar dan tes hasil belajar IPA. Instrumen angket gaya belajar untuk mengetahui informasi gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa kelas IV SDI Miftahul Huda. Angket tersebut berbentuk tertutup artinya responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dirasa sesuai dengan dirinya. Angket gaya belajar dibuat dalam bentuk skala likert dengan 4 alternatif jawaban yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Kurang Sesuai dan Tidak Sesuai. Jawaban dari setiap pernyataan diberi bobot skor dalam rentang 1-4. Instrumen tersebut peneliti modifikasi sendiri berdasarkan teori DePorter & Hernacki yang berupa pernyataan-pernyataan yang telah dikembangkan. Pada lembar angket gaya belajar siswa ini terdapat 30 butir pernyataan, dengan rincian 10 butir pernyataan pada kategori gaya belajar visual, 10 butir pada kategori gaya belajar auditorial, dan 10 butir pada kategori gaya belajar kinestetik. Item-item yang diajikan pada angket gaya belajar siswa berupa pernyataan bersifat *favorable*. Artinya pernyataan yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan kemampuan terhadap perilaku yang dimaksud.

Instrumen untuk mengukur variabel hasil belajar adalah tes objektif pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban, dan data hasil pengukuran bersifat interval (skor). Kriteria pengukurannya adalah jika jawaban benar maka skor 1 (satu) dan jika jawaban salah maka skor 0 (nol). Pembuatan tes hasil belajar mengacu pada kisi-kisi. Kisi-kisi instrumen hasil belajar siswa dibuat berdasarkan jenjang Taksonomi Bloom revisi Anderson pada ranah kognitif, yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), evaluasi (C5), dan membuat (C6).

Guna menjamin bahwa instrumen yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi kelayakan, maka sebelum digunakan instrumen akan diuji terlebih dahulu, yakni uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan terlebih dahulu sebelum angket gaya belajar diberikan kepada siswa yang menjadi sampel penelitian untuk mengetahui instrumen tersebut valid atau tidak. Uji validitas ada dua cara yaitu uji validitas empiris dan uji validitas ahli. . Pada penelitian ini validitas ahli untuk instrumen angket gaya belajar dilakukan kepada dua ahli yakni Bapak Zun Azizul Hakim, M.Psi., dosen Psikologi dan Ibu Prof. Dr. Hj. Elfi Muawanah, M.Pd., guru besar bidang ilmu Bimbingan dan Penyuluhan dan dosen Bimbingan Konseling di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh validator, disimpulkan bahwa instrumen angket gaya belajar siswa layak digunakan dengan sedikit perbaikan.

Instrumen dilakukan perbaikan sesuai saran dan masukan dari validator, kemudian oleh validator dinyatakan layak dan dapat digunakan. Selanjutnya instrumen akan diuji melalui uji validitas empiris. Pada uji validitas empiris ini instrumen angket gaya belajar

diberikan kepada siswa yang telah mendapat materi yang tidak terpilih menjadi sampel penelitian, yaitu siswa kelas V SDI Miftahul Huda. Dari hasil uji coba angket, masing-masing tipe gaya belajar dilakukan uji validitas menggunakan korelasi momen produk dengan bantuan *SPSS 22.0*. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka data dinyatakan valid. Jumlah responden untuk uji coba instrumen angket gaya belajar sebanyak 37 siswa, sehingga $N=37$. Nilai r_{tabel} untuk $N=37$ adalah 0,325. Maka, perhitungan uji validitas suatu instrumen dikatakan valid, jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,325).

Hasil perhitungan uji validitas melalui *SPSS 22.0* untuk butir angket kategori gaya belajar visual diperoleh 7 butir yang dapat dipakai ($r_{hitung} \geq 0,325$), sedangkan 3 butir lainnya yaitu butir angket nomor 1, 4, 10 dibuang ($r_{hitung} < 0,325$). Hasil perhitungan uji validitas untuk butir angket kategori gaya belajar auditorial diperoleh 7 butir yang dipakai ($r_{hitung} > 0,325$), sedangkan 3 butir lainnya yaitu butir angket nomor 11,13,17 dibuang ($r_{hitung} < 0,325$). Hasil perhitungan uji validitas untuk butir angket kategori gaya belajar kinestetik diperoleh 7 butir yang dipakai ($r_{hitung} > 0,325$), sedangkan 3 butir lainnya yaitu butir angket nomor 23, 24, 30 dibuang ($r_{hitung} < 0,325$). Hasil uji reliabilitas angket gaya belajar kategori visual menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,777, angket gaya belajar kategori auditorial sebesar 0,734, angket gaya belajar kategori kinestetik sebesar 0,698 dan r_{tabel} dicari pada taraf signifikan 5% dengan $N=37$ diperoleh $r_{tabel} = 0,325$. Maka dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan pada instrumen angket gaya belajar kategori visual, auditorial dan kinestetik dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Uji validitas ahli untuk instrumen tes hasil belajar IPA dilakukan kepada dua ahli yakni Bapak Dr. Moh. Arif, M.Pd. dosen pembelajaran SAINS MI/SD dan Bapak Gaguk Resbiantoro, S.Si., M.Pd. dosen fisika di FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang berkompeten dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam MI/SD (dalam hal ini berkaitan dengan soal materi gaya dan gerak). Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh validator, disimpulkan bahwa instrumen tes hasil belajar layak digunakan dengan sedikit perbaikan.

Instrumen tes hasil belajar dilakukan perbaikan sesuai saran dan masukan dari validator, kemudian oleh validator dinyatakan layak dan dapat digunakan. Selanjutnya instrumen tes hasil belajar akan diuji melalui uji validitas empiris. Pada uji validitas empiris ini instrumen tes hasil belajar diberikan kepada siswa yang telah mendapat materi yang tidak terpilih menjadi sampel penelitian, yaitu siswa kelas V SDI Miftahul Huda. Jumlah responden untuk uji coba instrumen tes hasil belajar sebanyak 37 siswa, sehingga $N=37$. Nilai r_{tabel} untuk $N=37$ adalah 0,325. Perhitungan uji validitas suatu instrumen dikatakan valid, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,325). Hasil perhitungan uji validitas untuk item soal tes hasil belajar diperoleh 17 butir yang dipakai ($r_{hitung} > 0,325$), sedangkan 13 item soal tes lainnya yaitu item soal nomor 3,5,6,9,12,14,17,20,22,25,27,28,30 dibuang ($r_{hitung} < 0,325$). Uji reliabilitas tes hasil belajar diperoleh nilai sebesar 0,936 dan r_{tabel} dicari pada taraf signifikan 5% dengan $N=37$ diperoleh $r_{tabel} = 0,325$. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan pernyataan-pernyataan pada instrumen tes hasil belajar dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan komposisi dan penghitungan dengan SPSS yaitu menggunakan uji *Independent sample t-Test*, uji ANOVA satu jalur (*One Way Anova*) dan uji ANOVA dua jalur (*ANOVA two-way*) pada taraf signifikansi 0,05. Sebelum sampai pada pemanfaatan uji tersebut, ada beberapa tahapan yang terlebih dahulu dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah data mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikansinya lebih dari 0,05. Sedangkan jika taraf signifikannya kurang dari 0,05 maka distribusinya dikatakan tidak normal. Untuk menguji normalitas data penelitian ini menggunakan metode *kolmogorof-smirnov* untuk nilai residual pada SPSS 22.0. Berdasarkan hasil tabel uji normalitas data angket gaya belajar siswa kategori visual IVA terhadap variabel hasil belajar IPA di kelas IV A (Kelas Eksperimen I), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Kemudian uji normalitas data angket gaya belajar kategori auditorial IVA terhadap variabel hasil belajar IVA sebesar 0,117 lebih besar dari 0,05, dan data angket gaya belajar kategori kinestetik kelas IVA terhadap variabel hasil belajar kelas IVA yaitu 0,142 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data kelas IVA (Kelas Eksperimen I) berdistribusi normal. Uji normalitas data kelas IV B (Kelas Eksperimen II) diketahui nilai signifikansi variabel gaya belajar kategori visual kelas IVB terhadap variabel hasil belajar kelas IVB yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05. Data angket gaya belajar kategori auditorial kelas IVB terhadap variabel hasil belajar kelas IVB yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05. Dan data angket gaya belajar kategori kinestetik kelas IVB terhadap variabel hasil belajar kelas IVB yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data kelas IVB (Kelas Eksperimen II) tersebut berdistribusi normal.

Data yang digunakan uji homogenitas angket gaya belajar dan tes hasil belajar IPA adalah data angket dan tes hasil belajar IPA yang sama dengan uji normalitas sebelumnya. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data angket gaya belajar siswa kategori visual menggunakan SPSS 22.0 diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,918 > 0,05$ maka data angket gaya belajar visual dinyatakan homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas data angket gaya belajar siswa kategori auditorial diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,117 > 0,05$ maka data angket gaya belajar auditorial dinyatakan homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas data angket gaya belajar siswa kategori kinestetik diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,628 > 0,05$ maka data angket gaya belajar kinestetik dinyatakan homogen. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data *posttest* hasil belajar IPA siswa visual diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,168 > 0,05$ maka data tes hasil belajar kelompok visual dinyatakan homogen. Uji homogenitas data *posttest* hasil belajar IPA siswa auditorial diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,241 > 0,05$ maka data tes hasil belajar kelompok auditorial dinyatakan homogen. Uji homogenitas data *posttest* hasil belajar IPA siswa auditorial diperoleh nilai *Sig.* sebesar $0,322 > 0,05$ maka data tes hasil belajar kelompok auditorial dinyatakan homogen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengisian angket gaya belajar dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 Februari 2023 di ruang kelas IV A dan IV B SDI Miftahul Huda. Pengisian angket gaya belajar diikuti oleh

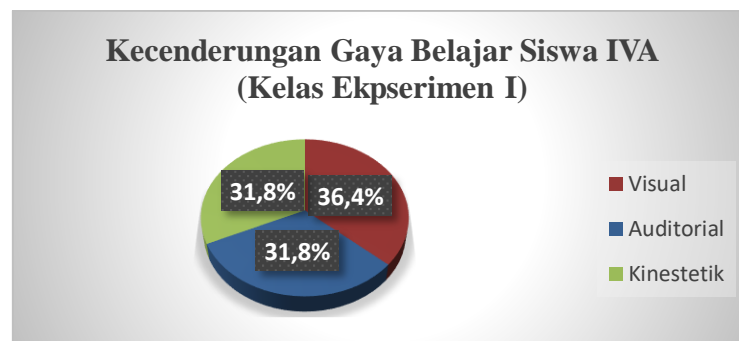
seluruh siswa kelas IV DI Miftahul Huda yang berjumlah 45 siswa, dengan rincian 22 siswa dari kelas IVA (kelas eksperimen I) dan 23 siswa dari kelas IVB (kelas eksperimen II). Instrumen angket gaya belajar bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa kelas IV di SDI Miftahul Huda.

Hasil pengklasifikasian berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa kelas IVA (kelas eksperimen I) SDI Miftahul Huda pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Gaya Belajar Kelas IVA (Kelas Eksperimen I)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Gaya Belajar Visual	8	36.4	36.4	36.4
	Gaya Belajar Auditorial	7	31.8	31.8	68.2
	Gaya Belajar Kinestetik	7	31.8	31.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, dari 22 siswa di kelas IV A (kelas eksperimen I) SDI Miftahul Huda terdapat 8 siswa (36,4%) yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 7 siswa (31,8%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, dan 7 siswa (31,8) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Adapun dari presentase tersebut, gaya belajar siswa kelas IVA (kelas eksperimen I) SDI Miftahul Huda disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kecenderungan Gaya Belajar Siswa (Kelompok Eksperimen I)

Gambar 1 menunjukkan bahwa bahwa gaya belajar siswa kelas IVA (kelas eksperimen I) SDI Miftahul Huda Plosok cenderung memiliki gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar lainnya.

Hasil pengklasifikasian berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa kelas IVB (kelas eksperimen II) SDI Miftahul Huda pada tabel 2 sebagai berikut:

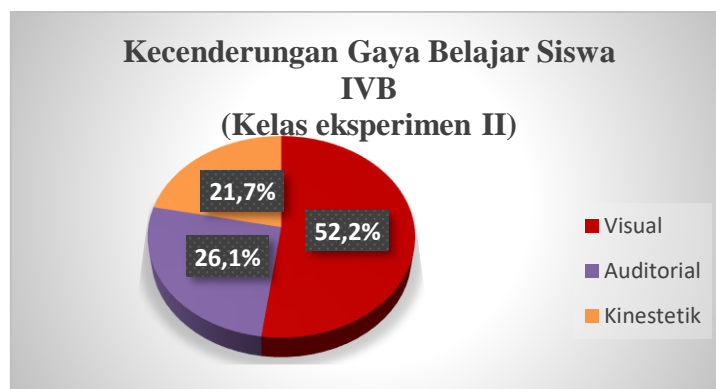
Tabel 3. Gaya Belajar Kelas IVB (Kelas Eksperimen II)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Gaya Belajar Visual	12	52.2	52.2	52.2

	Gaya Belajar Auditorial	6	26.1	26.1	78.3
	Gaya Belajar Kinestetik	5	21.7	21.7	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, dari 23 siswa di kelas IVB (kelas eksperimen II) SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung terdapat 12 siswa (52,2%) yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 6 siswa (26,1%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, dan 5 siswa (21,7%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.

Adapun dari presentase tersebut, gaya belajar siswa kelas IVB (kelas eksperimen II) SDI Miftahul Huda disajikan dalam bentuk diagram lingkaran pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelompok Eksperimen II

Gambar 2 menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas IVB (kelas eksperimen II) SDI Miftahul Huda cenderung memiliki gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar lainnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu tes pilihan ganda yang berjumlah 17 item dengan empat alternatif jawaban. Kriteria pengukurannya adalah jika jawaban benar maka skor 1 (satu) dan jika jawaban salah maka skor 0 (nol). Berdasarkan nilai hasil belajar siswa yang telah peneliti peroleh, kemudian dianalisa dengan menggunakan SPSS versi 22.0. Hasil analisa deskriptif diperoleh bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar kelas IVA (kelas eksperimen I) dalam kategori tinggi dengan presentase 50 % dan *mean* 10,36, sedangkan kelas IVB (Kelas eksperimen II) juga dalam kategori tinggi dengan presentase 56,52% dan *mean* 13,09.

Uji hipotesis pertama menggunakan uji parsial (Uji T). Uji hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan TGT di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hasil perhitungan uji *Independent Sample T-test* menggunakan bantuan SPSS versi 22.0 untuk menjawab hipotesis pertama disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t Test* diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* pada *equal variances asumed* sebesar $0,000 > 0,05$. Maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan

Hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di kelas IV SDI Miftahul Huda.

Uji hipotesis kedua menggunakan uji *oneway anova*. Uji hipotesis pertama untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik di kelas IV SDI Miftahul Huda. Berdasarkan *output* ANOVA pada tabel 4, diketahui bahwa nilai sig. sebesar $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar dari keenam kelompok siswa dikelas IV SDI Miftahul Huda berbeda secara signifikan.

Kemudian dilakukan uji lanjut menggunakan uji Tukey HSD. Berdasarkan *output* Tukey HSD, diketahui bahwa pada subset 1 terdapat rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik dikelas eksperimen I, siswa yang mempunyai gaya belajar Auditorial dikelas eksperimen I, siswa yang mempunyai gaya belajar visual dikelas eksperimen I, dan siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen II. Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada keempat kelompok tersebut. Pada subset 2 terdapat rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dikelas eksperimen I, siswa yang mempunyai gaya belajar Visual dikelas eksperimen I, siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik dikelas eksperimen II, siswa yang mempunyai gaya belajar Auditorial di kelas eksperimen II dan siswa yang mempunyai gaya belajar Visual dikelas eksperimen II. Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar pada kelima kelompok tersebut.

Dengan demikian, variabel gaya belajar hanya berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen I, kelompok siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial dikelas eksperimen II dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dikelas eksperimen II.

Uji hipotesis ketiga menggunakan uji *twoway anova*. Uji hipotesis pertama untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan *Teams Games Tournament* (TGT) dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di SDI Miftahul Huda. Hasil perhitungan uji *twoway anova* menggunakan bantuan SPSS versi 22.0 untuk menjawab hipotesis ketiga.

Berdasarkan *output* uji *twoway anova*, pada baris **Gaya_Belajar *Model_Belajar**, diperoleh nilai Sig. sebesar $0,842 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa “tidak ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SDI Miftahul Huda.

Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran STAD dan TGT di Kelas IV SDI Miftahul Huda

Pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TGT di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan uji *Independent Sample t Test* yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki angka signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,000. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Secara deskriptif diketahui, nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) (13,09) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) (10,36).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu konsep belajar yang mengutamakan kerjasama pada siswa dalam sebuah tim, terdapat kuis, lalu dalam kelompok dipertandingkan lagi dalam satu permainan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu konsep belajar yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok heterogen dan terdapat kuis bagi masing-masing siswa. Kedua model pembelajaran ini dibandingkan karena memiliki persamaan dalam kerja kelompok, tanggung jawab terhadap teman satu kelompoknya, dan sistem skor untuk memperoleh penghargaan kelompok. Sedangkan perbedaannya, menurut Slavin model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan turnamen akademik dan kuis-kuis serta sistem skor kemajuan individu, di mana siswa berlomba sebagai wakil kelompok mereka dengan anggota kelompok lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.¹⁶ Jadi berbeda dengan TGT, STAD dalam penerapannya hanya terdapat pemberian kuis sebagai evaluasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD, TGT memberikan hasil yang lebih tinggi terhadap hasil belajar kognitif siswa dibanding STAD.¹⁷ Kesamaan hasil penelitian juga ditemukan pada peneliti lain yang menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.¹⁸ Mahmud juga menemukan bahwa model TGT terbukti efektif meningkatkan

¹⁶ Slavin, *Cooperative learning teori, riset dan praktik*.

¹⁷ Putri Amalia Primandari dkk., "Perbedaan Pengaruh Model Kooperatif Tipe Tgt Dan Stad Dengan Multimedia Interaktif Ceria Terhadap Sikap Sosial Dan Hasil Belajar Kognitif Pada Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD," *Jurnal Basicedu* 3, no. 1 (2019): 83–91.

¹⁸ Dewa Ayu Dewi Purnamayanti dkk., "Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament dan Student Teams Achievement Division Ditinjau dari Hasil Belajar IPA Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)* 2, no. 1 (2019): 23–34.

hasil belajar sains dibanding tipe lainnya, karena TGT mengintegrasikan kompetisi dalam proses pembelajaran.¹⁹ Kemudian, hasil penelitian Maulidina, dkk. menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.²⁰ Hasil penelitian Nurhayati, dkk. menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara signifikan dapat menuntaskan hasil belajar IPA kelas V MI YUPPI Wonokerto.²¹

Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik di Kelas IV SDI Miftahul Huda

Pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan uji *One Way Anova* yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki angka signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,004. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil analisa lanjut dengan Tukey HSD memperlihatkan bahwa variabel gaya belajar hanya berpengaruh secara signifikan terhadap perbedaan rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen I, kelompok siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial dikelas eksperimen II dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dikelas eksperimen II. Kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dikelas eksperimen II memiliki rata-rata hasil belajar 13,58, kelompok siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial dikelas eksperimen II memiliki rata-rata hasil belajar 13,50 dan kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen I memiliki rata-rata hasil belajar 9,43.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilfa, dkk. yang menemukan bahwa ada pengaruh signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar, dengan kontribusi terhadap hasil belajar sebesar 21,2%.²² Begitu juga dengan hasil penelitian Ayu, dkk. yang menyebutkan ada hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.²³ Seorang siswa yang akrab dengan gaya belajarnya sendiri akan dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar dengan lebih cepat, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan lebih efektif.²⁴ Kelebihan tersebut yang akhirnya dapat membantu siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

¹⁹ Halima Mahmud, "Studi komparasi penggunaan model pembelajaran stad dengan TGT pada materi ikatan kimia terhadap hasil belajar siswa kelas X Di Sma Negeri 7 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023" (UIN Mataram, 2023).

²⁰ Zakiyatu Maulidina dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 5, no. 1 (2018): 140–47.

²¹ Nurhayati Nurhayati dkk., "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 9118–26.

²² I W Iwantara dkk., *PENGARUH PENGUNAAN MEDIA VIDEO YOUTUBE DALAM PEMBELAJARAN IPA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA*, 4 (2014).

²³ Ayu Sukmawati dkk., *Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa*, 4 (2022).

²⁴ H. Hamruni, "Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan," *Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* 65 (2009): 15.

Dari temuan ini telah mengindikasikan bahwa gaya belajar perlu untuk dipertimbangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan mengetahui gaya belajar guru dapat memfasilitasi pembelajaran di kelas (misalnya memfasilitasi dengan model pembelajaran yang tepat) sesuai dengan gaya belajar yang disukai siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menyerap informasi secara maksimal sesuai dengan gaya belajarnya.

Interaksi Antara Model Pembelajaran STAD dan TGT dengan Gaya Belajar dalam Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA di SDI Miftahul Huda

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh menunjukkan tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran STAD dan TGT dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di SDI Miftahul Huda. Hal tersebut *berdasarkan hasil perolehan uji Two Way Anova yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan Teams Games Tournament (TGT) dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA memiliki angka signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,842. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa, pada masing-masing model pembelajaran, siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik mempunyai hasil belajar IPA yang sama baik.*

Hasil belajar menurut Hamalik merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap bidang ilmu setelah menempuh proses belajar mengajar.²⁵ Lebih lanjut hasil belajar merupakan seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar, yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.²⁶ Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa gaya belajar visual pada kelas yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe TGT yakni 13,58, ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil IPA belajar siswa gaya belajar visual pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni 11,13. Nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa gaya belajar auditorial pada kelas yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe TGT yakni 13,50 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar IPA siswa gaya belajar auditorial pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni 10,43. Untuk nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa gaya belajar kinestetik pada kelas yang diajar model pembelajaran kooperatif tipe TGT yakni 13,09 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar IPA siswa gaya belajar kinestetik pada kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yakni 10,36.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki yaitu siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik yang mendapat pembelajaran dengan model STAD memperoleh prestasi belajar yang sama dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model TGT. Hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis dikarenakan dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT dengan gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar namun pengaruh kedua variabel

²⁵ Firdaus Daud, "Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang* 19, no. 2 (2012): 243–55.

²⁶ Seniwati Seniwati, "Peningkatan Aktivitas, Sikap Dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri," *Jurnal Nalar Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 554494.

tersebut berdiri sendiri-sendiri serta tidak tergantung satu dengan lainnya. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT terhadap hasil belajar, tidak tergantung pada gaya belajar yang dimiliki siswa kelas IV SDI Miftahul Huda. Siswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe TGT akan tetap memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebaliknya, pengaruh gaya belajar siswa terhadap hasil belajar tidak tergantung kepada model pembelajaran yang diikutinya. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan tetap memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan tetap memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Demikian juga siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan tetap memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian tentang perbedaan hasil belajar IPA antara model pembelajaran STAD dan TGT ditinjau dari gaya belajar siswa kelas IV SDI Miftahul Huda, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan uji *Independent Sample t Test* yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD dan TGT memiliki angka signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,000. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat Perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik di kelas IV SDI Miftahul Huda. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan uji *One Way Anova* yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik memiliki angka signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,004. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran STAD dan TGT dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA di SDI Miftahul Huda. Hal tersebut berdasarkan hasil perolehan uji *Two Way Anova* yang menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dan TGT dengan gaya belajar dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA memiliki angka signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ($5\% = 0,05$) yakni 0,842. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatman, N. H., Samparadja, H., & Anggo, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematikaterhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.36709/jppm.v7i3.9277>

- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* (B. Wijayama, Ed.; 1st ed.). Cahya Ghani Recovery.
- Anggraeni, L., Khatomi, K., & Trisnawati, T. (2022). Desain Aplikasi Identifikasi Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Web Mobile. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v8i1.119>
- Apriyani S, A. L., & Prihatni, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SD Negeri Jomblangan Tahun Ajaran 2019/2020. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i3.8156>
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2).
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>
- Halima, M. (2023). *Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran STAD dengan TGT pada Materi Ikatan Kimia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri 7 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023*. UIN Mataram.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & Nasruddin, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube dalam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Lisnani, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Example-Non-Example untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik bagi Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 76–82. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.82>
- Maulidina, Z., Nuriman, N., & Hutama, F. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media TTS terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 4(2).
- Nurhayati, Egok, A. S., & Aswarliansyah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5).
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa* (D. Novidiantoko, Ed.). Deepublish Publisher.
- Paramitha, A. A., & Zulherman. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i2.128>
- Prasetyo, C. D., Suja'i, I. S., & Asrori, A. R. (2021). Pengaruh Gaya Belajar, Minat Belajar, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Slavin, E. R. (2020). *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktik*. Nusamedia.
- Sukmawati, A., Harjono, A., & Ermiana, I. (2022). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa. *Journal of Classroom Research*, 4(1).
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tanzeh, A. (2011). *Metode Penelitian Praktis* (Vol. 92). Teras.